

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter

1) Definisi Karakter

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas seseorang yang bersumber dari lingkungan, misalkan keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁷

Menurut Doni Kusuma kata karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian yaitu ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat spesial dari diri seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga dimasa kecil, serta pula bawaan seseorang dari lahir.²⁸

Winnie mengemukakan bahwa karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan perilaku yang buruk dan sebaliknya. Kedua, karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁹ Sedangkan dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik

²⁷ Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo, 2011), hal 79.

²⁸ Doni Kusuma, *Pendidikan.....*83

²⁹ Abdul Majid dan dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 42.

tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.³⁰

Menurut Gunawan Pendidikan karakter tidak hanya memiliki pengertian-pengertian yang luas, tetapi juga memiliki fungsi, tujuan dan prinsip pendidikan karakter itu sendiri. Fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³¹

Anas Salahudin dan Irwanto juga berpendapat bahwa karakter merupakan cara pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.³²

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, meliputi seluruh kehidupan manusia, mulai dari yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun berhubungan dengan lingkungannya.

³⁰ Barnawi dan A.M Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 20.

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta,2013), hal 29.

³² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 44.

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian, membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas.

2) Nilai- nilai Karakter

Menurut Purwanto perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, efektif, konatif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat.³³ Konfigurasi (istilah umum) karakter dalam konteks totalitas psikologi dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan berikut:³⁴

Tabel 2.1 Konfigurasi Karakter

No	Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosio-Kultural
1	Olah Hati (<i>Spiritual and Emotional Development</i>)	Beriman dan bertaqwa, jujur amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriot

³³ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2014), hal 181.

³⁴ Moh Farid Ma'ruf, "*Implementasi Permendikbud No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*", dalam Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2020, hal 96-97.

2	Olah Pikir (<i>Intellectual Development</i>)	Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek dan reflektif
3	Olah Rasa dan Kinestetik (<i>Physical and Kinesthetic Development</i>)	Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, dan bersahabat
4	Olah Rasa dan Karsa (<i>Affective and Creativity Development</i>)	Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum ketika di forum, bangga menggunakan Bahasa dan produk Indonesia, dinamis, dan etos kerja.

Menurut Adisusilo nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu diskusi, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menhayatinya bermartabat. Beliau juga mengatakan nilai adalah suatu yang memberikan gambaran makna pada hidup, yang memberi acuan dan tujuan hidup.³⁵ Ada beberapa 3 hal nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah antara lain:³⁶

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa (*Religius/Hablu Minallah*)

Kata dasar dari *religious* adalah religi yang berasal dari Bahasa asing *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religius* berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religi sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap

³⁵ Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal 56.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan.....*, hal 37-38.

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik.³⁷

Karakter religius dalam KBBI berarti bersifat religi atau keagamaan.³⁸ Karakter religius merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai religius, sehingga peserta didik berperilaku menjadi *Insan Kamil* (manusia yang mulia). , dengan karakter religius hidup akan terarah dan terbimbing kearah yang lebih baik selagi bisa menempatkan diri.³⁹ Dengan demikian dapat dikatakan karakter religius adalah hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi *rohaniah* yang terdapat dalam diri setiap manusia.

Pendidikan karakter religius adalah usaha yang direncanakan dan diterapkan secara sistematis dalam membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

³⁷ learning Pendidikan, 2011, Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar,dalam (<http://www.elearningpendidikan.com>). Diakses 21 Mei 2024.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

³⁹ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014, hal 42.

dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴⁰

Berkaitan dengan nilai religius pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.

b. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (*Habluminanafs*), yang terbagi dalam tiga aspek yaitu:

1. Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur juga merupakan perilaku yang mencerminkan perbuatan-perbuatan dalam melakukan, mengatakan, dan mengetahui hal yang benar. Bentuk-bentuk kegiatan sekolah dalam penumbuhan siswa memiliki karakter jujur sebagai berikut: (1) kegiatan harian, yaitu datang sekolah tepat waktu, infaq harian, mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri serta sholat berjamaah, (2) kegiatan mingguan yaitu kegiatan ekstrakurikuler hafalan tahfidz, banjari, diba' dan upacara bendera hari senin, (3) berkata yang baik dan benar.⁴¹

⁴⁰ Fadilah, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), hal 5.

⁴¹ Dadi Mulyadi Nugraha, "Kajian tentang penumbuhan karakter jujurpeserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (civic culture) di SMA Alfa Centari Bandung", *Jurnal Program Studi PGMI, Volume 6, Nomor 2, September 2019:p-ISSN:2442-3661*, hal 220.

2. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikutip dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah: menaati peraturan sekolah, menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya, mengontrol diri. Disiplin merupakan karakter yang sangat penting dan perlu tetap melekat di dalam diri individu. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter disiplin selain dari pembiasaan, keteladanan dan pengawasan ialah dengan pemberian sanksi. Menurut Aim Abdulkarim sanksi adalah tindakan terakhir yang dilakukan jika teguran dan peringatan belum mampu mencegah siswa untuk tidak melakukan pelanggaran.⁴²

3. Berjiwa Wirausaha

Karakter wirausaha sangat penting ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik, mengingat di era globalisasi ini sangat diperlukan adanya Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing memiliki daya juang tinggi dalam meraih kesuksesan

⁴² Aim Abdulkarim, *Pendidikan Kewarganegaraan Membangun Warga Negara yang Demokratis untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah* (Bandung: Grapindo Media Pratama. 2007), hal 24.

untuk hidup yang lebih maju. Mental yang selalu optimis dan berani mengambil resiko untuk memutuskan pilihan hidup sangat diperlukan, agar generasi muda kita tidak berpangku tangan.⁴³

Karakter Berjiwa Wirausaha didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.⁴⁴

Memupuk dan menanamkan jiwa berwirausaha sangat berguna untuk menciptakan peserta didik yang bermental wirausaha. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik disekolah merupakan sebuah alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran.⁴⁵ Secara keseluruhan, guru dapat menanamkan jiwa wirausaha kepada peserta didik, seperti mengajarkan bagaimana dapat mencari peluang dalam suatu usaha, menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi, atau hanya sekedar memasarkan barang atau produk yang sudah ada dipasaran kepada orang lain disekitar kita

c. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan sesama (*Hablu Minannas*)

Peduli sosial/ sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada

⁴³ Das Saliwanti, Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha, Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012, hal 220.

⁴⁴ Heri Gunawan, Pendidikan.....hal 38.

⁴⁵ Siti Fatimah, Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, Volume 3 No. 4 Agustus 2023, hal 7.

orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, siswa yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami oleh orang lain, memiliki rasa simpati kepada orang lain. Sehingga muncul rasa keinginan untuk membantu meringankan beban mereka baik berupa moral maupun materi.

Kepedulian sosial juga disebut perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian tidak bisa selalu tumbuh pada setiap orang, melainkan membutuhkan proses latihan dan didikan.⁴⁶ Dengan begitu sikap dan tindakan memberi bantuan perlu dikembangkan pada diri anak, terutama pada anak usia SMK/SMK. Kepedulian sosial tidak pernah lepas dari kesadaran sosial manusia yang notabennya sebagai makhluk sosial sangat perlu bantuan orang lain, asalkan bisa memilah sesuai porsinya.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya dapat diartikan sebagai usaha maupun kegiatan yang dapat mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai pada sebuah tujuan. Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan untuk mencari jalan keluar.⁴⁷ Menurut Poerwadinata upaya merupakan segala hal yang bersifat mengusahakan sesuatu agar lebih berdayaguna dan berhasil sesuai apa yang

⁴⁶ Aditia dan Hana Himayati, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja, *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 2016, hal 8.

⁴⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2002), hal 1250.

sedang diharapkan serta memberikan manfaat.⁴⁸ Guru wajib membekali siswa dengan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi masa kini dan masa yang akan datang, untuk itu diperlukan upaya atau cara yang tepat agar seorang guru mampu memberikan pembelajaran didalam maupun diluar kelas secara mendalam. Seorang guru dalam membentuk karakter siswa terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki cara, metode, dan teknik-teknik tertentu yang amat beragam serta berbeda dengan guru lainnya. Membentuk karakter pada diri siswa sendiri secara umum dapat diupayakan dengan melalui:⁴⁹

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa akan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan seakan terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan dan pemikiran lagi. Pembiasaan adalah bagian penting dari proses penanaman karakter pada siswa. Siswa dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur maka akan terbangun karakter kedisiplinan siswa. Demikian halnya dengan dibiasakan diberi tugas kepada siswa maka akan tertanam kemandirian sekaligus kerja keras pada diri siswa. Pembiasaan merupakan proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa akan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan seakan terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan dan pemikiran lagi.

⁴⁸ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal 1344.

⁴⁹ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hal 69-70.

b. Memberi tauladan atau contoh

Dengan memberikan tauladan yang baik kepada siswa, maka siswa akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru itu sebagai panutan murid maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik pada siswa.

c. Pengawasan atau control

Kepatuhan siswa terhadap peraturan atau tata tertib bisa dikatakan naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap siswa, adanya anak yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.

Dari beberapa teori upaya yang secara umum dilakukan oleh seorang guru seperti upaya pembiasaan, tauladan dan pengawasan atau control tersebut peneliti ingin mengetahui dan membuktikan apakah SMK Pawyatan Daha 1 menggunakan upaya tersebut dalam Pembentukan Karakter Siswa. Berikut pengertian dan tugas guru:

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi guru yaitu orang yang memiliki pekerjaan mengajar. Saat diartikan sebagai sebuah Profesi guru adalah orang yang memiliki tugas mendidik dan mengajarkan pelajaran, seorang guru dianggap mempunyai Menurut M.Ngalim Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan atau pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa

kepada anak-anak dalam pertumbuhannya agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.⁵⁰

Dari berbagai definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar mereka dapat memahami ajaran Islam seluruhnya serta mengamalkannya. Setelah dijelaskan pengertian pendidikan, agama dan Islam maka penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam. Banyak pakar pendidikan yang mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, ajaran Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudlah Pesatuan dan Persatuan Bangsa.⁵¹

Tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara pengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2006) hal 5.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. III, hal 130.

dengan nilai-nilai Islam. Tugas Guru PAI adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa agar dapat.⁵²

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam mengajak siswa untuk terbiasa bibradah dan membaca do'a jika hendak dan setelah melakukan suatu kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orangtua, guru, teman terbiasa menjalankan perintah agamanya, terbiasa membaca kitab suci Al-Qur'an serta terbiasa melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya.
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain, Upaya yang dilakukan guru yaitu memberikan wadah untuk anak menggali potensi yang dimilikinya melalui berbagai jenis ekstra kurikuler yang telah ditawarkan sekolah sesuai bakat dan minat peserta didik, tugas guru membantu dan membina agar terbentuk dan terlatih.
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru senantiasa mmeberikan arahan, nasehat agar anak didiknya merasa terarah, mencontohkan hal-hal baik yang bisa

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2012) hal 83.

ditiru, misalnya meminta maaf jika melakukan kesalahan dan berani mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya.

4. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa, memberikan arahan kepada siswa agar bersikap mawas diri terhadap pengaruh budaya luar yang masuk, boleh mengambil positifnya untuk membuat karya inovatif.
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, menjadi makhluk Allah yang bersifat sosial guru harus membantu peserta didik agar mau bergabung maupun bersosialisasi untuk melatih keberanian dan mental, dengan berbaur dengan sesama akan menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, keilmuan dan pemahaman siswa mengenai agama islam. Sehingga menjadi muslim/muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulai dalam berkehidupan di dunia entah dalam kehidupan pribadinya, keluarga, ataupun bermasyarakat.

Pendidikan agama islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun

bahasa. Dan pendidikan mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta ketercapaian kesempurnaan hidup⁵³.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

a) Faktor pendukung

Faktor internal pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah kebiasaan –kebiasaan siswa yang baik dilakukan secara rutin, maka akan lebih memudahkan guru dalam proses pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini sebagai berikut :

1. Adanya dukungan serta kontribusi baik dari guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat

Guru maupun orang tua memegang peran yang penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, karena anak atau peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dan di sekolah. Jadi, karakter religius anak terbentuk sesuai dengan kebiasaan apa yang dilihat dan ditiru baik di rumah atau di sekolah.⁵⁴

Orang tua maupun guru sebisa mungkin berusaha untuk memberikan teladan yang baik dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat membentuk karakter religius peserta didik. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat sekitar anak, jika lingkungan masyarakatnya mempunyai kebiasaan yang baik, mengedukasi hal-hal yang baik, meskipun katakanlah

⁵³ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2008) 33-34.

⁵⁴ Luthfiah dan Zafi, Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus, *Jurnal Golden Age*, 2021, hal 513.

hal yang sederhana seperti saling menyapa, maka anak pun juga akan terbiasa untuk melakukan hal tersebut yang menunjukkan sopan santun yang dimiliki anak tersebut.

Dukungan orang tua dan lingkungan berperan dalam menjalankan cita-cita luhur pembentukan karakter religius. Hal ini tidak akan dapat diperoleh tanpa adanya kesadaran dari seluruh pihak untuk membantu tersampainya tujuan pendidikan Islam yang terstandar. Kebiasaan yang baik perlu diteladankan oleh pendidik guna terbentuknya generasi muda yang siap dalam mengawal akhlak mulia untuk meniti sikap positif.

2. Fasilitas yang mendukung dan memadai

Misalnya, jika di rumah terdapat tempat khusus ibadah yang nyaman, dilengkapi dengan peralatan ibadah, juga Al-Qur'an yang dapat digunakan. Sedangkan jika di sekolah, sekolah mungkin memiliki mushola yang dapat digunakan untuk shalat dhuha atau shalat dhuhur berjamaah atau kegiatan ekstra kurikuler keagamaan lainnya, tempat wudhu yang bersih, juga disediakan peralatan shalat dan Al-Qur'an yang memadai.⁵⁵

Dalam hal ini sarana dan prasarana sekolah maupun dirumah sangat penting dalam pelaksanaan pembiasaan semangat beribadah dengan penyediaan ruang-ruang dalam membangun nilai religius dengan fasilitas yang memadai dan relevan akan mencapai target belajar jika sama-sama berkolaborasi baik dari guru, siswa, lingkungan dan tempat.

⁵⁵ Luthfia dan Zafi, *Penanaman.....*hal 514.

b) Faktor Penghambat

1. Faktor bawaan lahir atau keturunan

Biasanya anak memiliki karakter atau sifat, sikap, dan kebiasaan yang mungkin sulit diubah dan membutuhkan waktu dibarengi dengan tidak adanya kesadaran dan kemauan dari diri peserta didik untuk mengubah karakter, sikap, dan kebiasaan buruk tersebut. Salah satu contohnya adalah rasa malas misalnya malas sholat, mengaji, atau malas untuk mengerjakan ibadah lainnya dan berbuat baik.⁵⁶

Salah satu cara untuk mengatasinya peserta didik bisa berteman dengan temannya yang rajin beribadah dan memiliki akhlakul karimah, mengingat hukuman apa saja yang mungkin diterima jika malas beribadah dan berbuat buruk, memotivasi dirinya sendiri, atau melakukan hal lain yang dapat membangun semangat dan konsisten mengerjakan ibadah dan berbuat baik.

2. Latar belakang dan pola asuh peserta didik yang berbeda

Latar belakang dan pola asuh peserta didik yang berbeda menyebabkan tingkat kereligiusan, pemahaman dan pengetahuan tentang agama antara peserta didik satu dengan yang lainnya tidak sama. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, sangat penting artinya bagi pembinaan masyarakat bangsa. Peserta didik yang dirumah oleh orang tuanya dibiasakan dan diajarkan misalnya untuk berdoa setiap sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, sholat berjamaah dan tepat waktu, mengaji sehabis sholat, akan

⁵⁶ Irma Fauziyah, Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* Vol. 8 No. 1,2023, hal 97-98.

berbeda dengan peserta didik yang orang tuanya hanya sibuk bekerja, tidak memperhatikan anaknya, dan anaknya diberikan gawai tanpa pengawasan.

Anak yang dibiasakan dan dididik dengan kegiatan dan kebiasaan positif akan terbentuk juga karakter anak yang baik dan memiliki akhlak yang baik juga sesuai dengan kebiasaan positif yang dilakukannya. Begitu juga dengan anak yang diberi gawai oleh orang tuanya tanpa pengawasan dan orang tuanya bersikap acuh, maka karakter anak pun sesuai dengan apa yang dilihat digawainya, bersyukur jika yang dilihat adalah hal-hal yang positif, jika sebaliknya maka mungkin anak tersebut akan memiliki sikap dan sifat kurang baik.⁵⁷

3. Lingkungan yang tidak mengedukasi, memiliki kebiasaan buruk, memiliki pengetahuan sedikit tentang agama, dan kurang paham agama

Lingkungan yang dimaksud disini adalah baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat jika seperti itu maka dalam diri peserta didik pun akan tertanam kebiasaan-kebiasaan buruk dan terbentuk karakter yang kurang baik, tidak memiliki akhlakul karimah, tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk, tidak mengerti bagaimana tata cara wudhu, sholat, membaca Al-Qur'an, dan dampak negatif lainnya yang mencerminkan rusaknya karakter religius peserta didik.⁵⁸

⁵⁷ Rohmah, Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. Waskita: *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2017.

⁵⁸ Luhfiah dan Zafi, *Penanaman*2021 hal 99.